

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, kesadaran masyarakat akan kebutuhan teknologi dan informasi sebagai penunjang kehidupan sehari-hari kian meningkat. Salah satu sarana yang paling sering digunakan untuk mendapatkan informasi tersebut, yaitu jasa telekomunikasi. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat seperti bekerja, sekolah, kuliah, berbisnis, dan lainnya tidak terlepas dari penggunaan alat telekomunikasi. Oleh karena itu, sektor telekomunikasi memberikan kontribusi yang signifikan bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Seiring perkembangan teknologi yang semakin maju, menyebabkan munculnya beberapa perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang bersaing untuk memberikan layanan terbaik kepada para konsumen.

Perkembangan teknologi telah mentransformasi industri telekomunikasi di dunia. Pergeseran telekomunikasi *legacy (voice dan SMS)* menjadi telekomunikasi berbasis data didukung oleh perkembangan internet yang begitu besar. Ketersediaan infrastruktur dan akses telekomunikasi di Indonesia telah mendorong pertumbuhan penggunaan internet melalui akses *wireless* meningkat pesat (Kemkominfo, 2019). Pertumbuhan trafik penggunaan data di Indonesia ini meningkat setiap tahunnya. Menurut data BPS dari hasil pendataan Survei Susenas (2021), sebanyak 62,10% populasi Indonesia telah mengakses internet di tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022).

Oleh karena itu, hingga saat ini sudah ada 7 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Telekomunikasi

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
1	BTEL	PT. Bakrie Telecom Tbk.	03/02/2006
2	EXCL	PT. XL Axiata Tbk.	29/09/2005

3	FREN	PT. Smartfren Telecom Tbk.	29/11/2006
4	ISAT	PT. Indosat Tbk.	19/10/1994
5	JAST	PT. Jasnita Telekomindo Tbk.	16/05/2019
6	MTEL	PT. Dayamitra Telekomunikasi Tbk.	22/11/2021
7	TLKM	PT. Telkom Indonesia Tbk.	14/11/1995

Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah penulis (2025).

Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2023 berjumlah 7 (tujuh) perusahaan, yaitu PT. Bakrie Telecom Tbk. (BTCL), PT. XL Axiata Tbk. (EXCL), PT. Smartfren Telecom Tbk. (FREN), PT. Indosat Tbk. (ISAT), PT. Jasnita Telekomindo Tbk. (JAST), dan PT. Dayamitra Telekomunikasi Tbk. (MTEL), dan PT. Telkom Indonesia Tbk. (TLKM).

Menurut Ririek Adriansyah selaku Direktur Utama PT. Telkom Indonesia Tbk. (TLKM), mengatakan bahwa industri telekomunikasi mengalami pertumbuhan negatif sebesar 7,3% pada tahun 2018 (www.tek.id, 2019). Namun, setelah mengalami kerugian pada tahun 2018, perusahaan telekomunikasi mulai mendapat keuntungan. Menurut Lee Young Jun sebagai Analis Mirae Asset Sekuritas, mengatakan bahwa sejak awal tahun 2020 operator telekomunikasi mengalami peningkatan lalu lintas data karena pandemi Covid-19 (market.bisnis.com, 2020).

Munculnya fenomena Pandemi Covid-19 di awal tahun 2020 memiliki dampak yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Pemerintah menerapkan aturan untuk membatasi adanya interaksi dan aktivitas masyarakat secara langsung terutama di ruang publik sebagai antisipasi dan upaya pencegahan penularan Covid-19, seperti *Work from Home*, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), dan *New Normal*. Oleh karena itu, hampir seluruh aktivitas dilakukan secara jarak jauh melalui media daring (*online*), sehingga menyebabkan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan telekomunikasi dan layanan internet untuk menunjang segala aktivitasnya.

Berdasarkan fenomena tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya peningkatan pendapatan pada perusahaan telekomunikasi. Selain itu, bertambah luas jaringan sinyal dan peningkatan kecepatan data memicu pertumbuhan

pendapatan perusahaan telekomunikasi dalam periode 5 tahun yaitu sejak tahun 2019 hingga tahun 2023 yang dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2
Pendapatan Perusahaan Telekomunikasi Periode 2019-2023
(dalam jutaan rupiah)

Kode Saham	Pendapatan				
	2019	2020	2021	2022	2023
BTEL	10.275	10.537	52.110	47.850	80.566
EXCL	25.132.628	26.009.095	26.754.050	29.141.994	32.322.651
FREN	6.987.805	9.407.883	10.456.829	11.202.579	11.655.708
ISAT	26.117.533	27.925.661	31.388.311	46.752.319	51.228.782
TLKM	135.567.000	136.462.000	143.210.000	147.306.000	149.216.000

Sumber: laporan keuangan tahunan, diolah penulis (2025).

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, menunjukkan bahwa pendapatan perusahaan telekomunikasi pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya, kecuali pada PT. Bakrie Telecom Tbk (BTEL) yang mengalami penurunan pendapatan pada tahun 2022. Perusahaan telekomunikasi yang menghasilkan pendapatan terkecil pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 yaitu PT. Bakrie Telecom Tbk (BTEL) dengan pendapatan puluhan milyar rupiah. Sedangkan, untuk pendapatan terbesar pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 dihasilkan oleh PT. Telkom Indonesia Tbk. (TLKM) dengan pendapatan mencapai ratusan triliun rupiah.

Sedangkan untuk meningkatnya pendapatan perusahaan telekomunikasi tersebut belum tentu mencerminkan adanya peningkatan laba perusahaan setiap tahunnya, karena besarnya kewajiban dan biaya operasional yang dikeluarkan oleh tiap perusahaan berbeda-beda. Misalnya pada PT. Indosat Tbk. (ISAT) yang pada tahun 2020 membukukan kerugian sebesar Rp 716,72 miliar, sedangkan pada tahun sebelumnya mendapatkan laba bersih sebesar Rp 1,56 triliun. Selain itu, PT XL Axiata Tbk (EXCL) melaporkan keuangan perusahaan pada tahun 2020 dengan laba bersih yang dihasilkan menurun sebesar 47,85% menjadi Rp 371,59 miliar, sedangkan tahun sebelumnya sebesar Rp 712,57 miliar. Besarnya laba/rugi bersih

yang dihasilkan oleh perusahaan telekomunikasi lainnya tahun 2019 sampai dengan 2023, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.3
Laba/Rugi Bersih Perusahaan Telekomunikasi Periode 2019-2023
(dalam jutaan rupiah)

Kode Saham	Laba/Rugi Bersih				
	2019	2020	2021	2022	2023
BTEL	7.280	- 108.137	- 94.976	- 117.926	7.819
EXCL	712.579	371.598	1.287.807	1.121.188	1.284.448
FREN	- 2.187.772	- 1.523.603	- 435.325	1.064.305	- 108.926
ISAT	1.630.372	- 630.160	6.860.121	5.370.203	4.775.741
TLKM	27.592.000	29.563.000	33.948.000	27.680.000	32.208.000

Sumber: laporan keuangan tahunan, diolah penulis (2025).

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, menunjukkan bahwa hasil laba/rugi bersih pada perusahaan telekomunikasi pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 mengalami fluktuasi. Sepanjang tahun 2019 sampai dengan 2023, PT. Smartfren Telecom Tbk. (FREN) menjadi perusahaan telekomunikasi yang paling banyak mengalami kerugian. Sedangkan, untuk laba bersih terbesar pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 dihasilkan oleh PT. Telkom Indonesia Tbk. (TLKM) dengan laba bersih mencapai puluhan triliun rupiah dan belum pernah mengalami kerugian. Serta bagi perusahaan telekomunikasi lainnya, terlihat bahwa masing-masing perusahaan menghasilkan laba/rugi bersih yang berfluktuasi tiap tahunnya.

Salah satu hal yang mempengaruhi seorang investor untuk membeli saham sebuah perusahaan adalah performa sektor industri dimana perusahaan itu berada. Selain dilihat dari laporan laba/rugi, kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar harga saham. Harga saham yang dijadikan sebagai data penelitian yaitu harga saham saat periode tahun berakhir. Adapun harga per lembar saham pada perusahaan telekomunikasi tahun 2019 sampai dengan 2023, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.4
Harga per Lembar Saham Perusahaan Telekomunikasi Periode 2019-2023
(dalam rupiah)

Kode Saham	Harga Saham				
	2019	2020	2021	2022	2023
BTEL	50	50	50	50	50
EXCL	3.150	2.730	3.170	2.140	2.000
FREN	138	67	87	66	50
ISAT	2.910	5.050	6.200	6.175	9.375
TLKM	3.970	3.310	4.040	3.750	3.950

Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah penulis (2025).

Berdasarkan tabel 1.4 diatas dapat dilihat bahwa harga saham pada perusahaan telekomunikasi periode tahun 2019–2023 juga mengalami fluktuasi, baik berupa kenaikan maupun penurunan setiap tahunnya. PT. Bakrie Telecom Tbk (BTEL) memiliki harga saham tetap yaitu Rp 50,- dan terendah selama tahun 2019-2023. Pada tahun 2019 harga saham tertinggi diperoleh PT. Telkom Indonesia Tbk. (TLKM) dengan harga Rp 3.970,-. Sedangkan harga saham tertinggi lainnya pada tahun 2020 sampai dengan 2023 diperoleh oleh PT. Indosat Tbk. (ISAT).

Adanya data laporan laba/rugi dan harga saham di atas, dapat dilihat bahwa laporan laba/rugi tidak selalu berbanding lurus dengan harga saham perusahaan. Walaupun perusahaan mengalami penurunan laba, tapi harga saham bisa mengalami kenaikan, seperti yang dialami oleh PT. Indosat Tbk. (ISAT) pada tahun 2020. Begitu pun sebaliknya, walaupun perusahaan mengalami kenaikan laba tetapi harga sahamnya bisa mengalami penurunan, seperti yang dialami oleh PT. Telkom Indonesia Tbk. (TLKM) pada tahun 2020 dan 2022. Oleh karena itu, dapat dianalisis kembali mengenai kinerja keuangan dari perusahaan telekomunikasi.

Salah satu aspek yang berperan dalam kemajuan perusahaan yaitu kinerja keuangan. Para ahli mengembangkan suatu metode untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan pengukuran berdasarkan nilai tambah (*Value Added*) yaitu dengan menggunakan metode *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)*.

Economic Value Added (EVA) dan *Market Value Added (MVA)* berfokus pada penciptaan nilai Perusahaan. *Economic Value Added (EVA)* digunakan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu Perusahaan. Sedangkan *Market Value Added (MVA)* menggambarkan harapan pemegang saham terhadap perusahaan dalam menciptakan kekayaan di masa depan (Brigham dan Houston, 2013).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan variabel yang sama, seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hefrizal (2018) tentang Analisis Metode *Economic Value Added* Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Unilever Indonesia memiliki hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari tahun 2014–2016 diperoleh nilai yang positif atau $EVA > 0$, artinya kinerja keuangan perusahaan dikatakan baik. Meskipun laba usaha yang diperoleh mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Nilai EVA positif disebabkan oleh NOPAT lebih besar dari biaya modal. Sedangkan, semakin kecil biaya modal yang dikeluarkan akan semakin besar nilai EVA yang dihasilkan.

Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novelina Asriani Sitanggang, Grace B. Nangoi, & Sonny Pangerapan (2021) tentang Analisis EVA dan MVA Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Integra Indocabinet Tbk. Periode 2017-2019 memiliki hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai EVA selama periode tersebut adalah negatif ($EVA < 0$), artinya PT Integra Indocabinet Tbk. memiliki kinerja keuangan yang buruk karena belum mampu menciptakan nilai tambah ekonomis. Sedangkan nilai MVA mengalami peningkatan yang disebabkan oleh naiknya harga saham dan jumlah saham yang beredar.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)*” dengan (Studi Kasus Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Meningkatnya persaingan pada perusahaan telekomunikasi

2. Laba bersih yang dihasilkan setiap tahun pada perusahaan telekomunikasi mengalami fluktuasi
3. Laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan telekomunikasi belum tentu menghasilkan nilai tambah ekonomis yang positif setiap tahunnya
4. Informasi laporan keuangan pada perusahaan telekomunikasi belum menggambarkan secara terperinci mengenai posisi dan kondisi keuangan perusahaan
5. Menurunnya kinerja emiten pada perusahaan telekomunikasi
6. Penurunan ekonomi akibat pengaruh pandemi Covid-19
7. Program bantuan kuota gratis dari pemerintah untuk pelajar dan mahasiswa saat pandemi Covid-19

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terfokus dan tidak menyimpang dari apa yang ingin diteliti, maka dibuat batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian dibatasi dalam lingkup manajemen khususnya manajemen keuangan
2. Sesuai dengan judul yang diajukan, penelitian ini membahas tentang Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)*
3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif.
4. Objek penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2019 sampai dengan 2023.
6. Perhitungan dilakukan menggunakan rumus *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya dan berdasarkan penelitian terdahulu, maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana penilaian kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 berdasarkan metode *Economic Value Added (EVA)* secara ***time series*** dan ***cross sectional approach***?
2. Bagaimana penilaian kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 berdasarkan metode *Market Value Added (MVA)* secara ***time series*** dan ***cross sectional approach***?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan penilaian kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 berdasarkan metode *Economic Value Added (EVA)* secara ***time series*** dan ***cross sectional approach***.
2. Untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan penilaian kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 berdasarkan metode *Market Value Added (MVA)* secara ***time series*** dan ***cross sectional approach***.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian dan mempelajari bagaimana analisis kinerja keuangan menggunakan metode *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)*, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas, serta sebagai sarana bagi penulis dalam mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan.
2. Memberikan masukan bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya dalam menganalisis kinerja keuangan menggunakan metode *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)*.
3. Menambah pemahaman dan dapat dijadikan sebagai referensi, bahan diskusi, serta bahan kajian lanjutan bagi pembaca atau peneliti selanjutnya tentang masalah yang berkaitan dengan kinerja keuangan yang ditinjau menggunakan metode *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penentuan kebijakan-kebijakan, serta bahan pertimbangan dalam melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan pertimbangan bahwa metode *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)* dapat digunakan sebagai indikator dalam mengukur kinerja keuangan.